

Sekilas Tentang Bentuk Umpatan Dalam Bahasa Indonesia

Bambang Sumadyo

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Nangka 58 C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
Email : bambang0910@gmail.com

Abstrak

Mengumpat berarti melontarkan kata-kata negatif dan cenderung mendepersonifikasikan seseorang. Umpatan mempunyai nilai rasa yang cenderung menyamakan atau memberlakukan seseorang dengan/ seperti sesuatu (misalnya binatang) dan lebih mengedepankan kekurangan seseorang. Umpatan dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk sebuah kata, frase, dan kalimat. Bentuk-bentuk tersebut biasanya digunakan dalam keadaan yang membangkitkan emosi seseorang. Akan tetapi, ada juga umpatan yang dipergunakan untuk menjalin "keharmonisan" sebuah proses komunikasi.

Kata kunci: bentuk umpatan

PENDAHULUAN

Sebagian judul di atas penulis ambil dari sebuah sinetron yang setiap hari disiarkan di salah satu stasiun TV swasta. Sebenarnya masih ada yang lain, seperti *pemuda madesu*, *dasar pengéretan*, *anak bau amis*, dan lain-lain. Paling tidak, kata-kata seperti itu saat ini sangat sering digunakan dalam komunikasi lisan sehari-hari. Bentuk seperti itu dalam bahasa Indonesia disebut dengan bentuk umpatan. Bentuk umpatan ini sering kali kita dengar dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam media elektronik maupun dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Bentuk umpatan dalam bahasa Indonesia cukup heterogen. Ada yang pendek, sedang, dan panjang (kata, frase, dan kalimat). Selain untuk mengklasifikasikan bentuk umpatan yang ada, penulis juga ingin melihat apakah bentuk ini selalu digunakan saat seseorang dalam keadaan marah?

PEMBAHASAN

Pada awal pembahasan, akan dideskripsikan beberapa hal menurut sumber yang terkait, seperti hakikat *kata*, *frase*, *kalimat*, dan *umpatan (mengumpat)*.

Kata (Kridalaksana, 2008: 110) adalah 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh para bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem, dan 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (2008:633):

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa dapat juga diartikan sebagai morfem atau kombinasi morfem yang oleh kebahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri.

Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (**Kamus Linguistik**, 98:2001). Apa-apa yang dilahirkan oleh ucapan (**KUBI**, 526:2007). Kata adalah kumpulan bunyi ujaran yang mengandung arti. Di dalam bahasa tulis, kata dinyatakan sebagai susunan huruf-huruf abjad yang mengandung arti dan sangat jelas (EYD, 21:2003). Satuan bebas terkecil yang memiliki makna (Chaer, 163:2003).

Ramlan (1983:138) merumuskan frase sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi, misalnya *buku baru*, *mahasiswa Unindra*, *kampus baru saya*, *besar-kecil*, dan sebagainya.

Mengumpat berasal dari kata dasar *umpat* yang artinya perkataan keji (kotor dan sebagainya), yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa dan sebagainya), cercaan, makian dan sesalan (**KBBI**, 1526:2008).

Mengumpat berarti mengeluarkan umpatan memburuk-burukkan orang mengeluarkan kata-kata keji (kotor) karena marah (jengkel, kecewa dan sebagainya). Mengumpat adalah memburuk-burukkan orang, memfitnah, mencerca, mencela keras, mencomel, memaki, mengutuki orang karena merasa diperlakukan kurang baik (**KUBI**, 1336:2007).

Chaer (2003:240) mengatakan kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi konjungsi jika diperlukan, disertai dengan intonasi final. Alwi (2000:315) menambahkan bahwa unsur wajib sebuah kalimat adalah subjek (S) dan predikat (P).

Setelah melakukan pengamatan terhadap data yang terkumpul dapat dideskripsikan bahwa bentuk umpatan dalam bahasa Indonesia cukup bervariasi, meliputi (berbentuk) kata, frase, dan (penggalan) kalimat.

Umpatan Berbentuk Kata

1. Nama Binatang

1. babi (ngepet)/ bapet---ibab---bilu (babi lu)
2. anjing---anying---(n)jing---anjrit---kirik---asu
3. monyet---nyet---nyemot---kunyuk---nyuk
4. bangsat---sat
5. buaya
6. kerbau (kebo)
7. jerapah
8. sapi
9. bajingan
10. kampret
11. (kutu) kupret
12. bagong
13. kambing---wedus

2. (Kekurangan/ Ciri/ kondisi) Fisik Seseorang

1. hitam---item---keling
2. pesek
3. jangkung
4. gendut---ndut---gendas---gembrot
5. kerempeng---ceking
6. pincang
7. budeg/ tuli/ congek
8. buta
9. dower
10. caplang
11. tembem
12. kribo
13. botak
14. merongos---tongos
15. buncit
16. buluk
17. autis
18. kontet---bogel---bantet
19. bengek
20. stres
21. ingusan
22. idiot

3. Nomina

1. ember
2. dodol
3. najis (tra lala)--najong
4. tahi---tai---tokai
5. "alat vital"
6. jablay(i)--- pecun --- lonte--- perek
7. pembokat---jongos
8. playboy
9. playgirl
10. okem
11. setan/ iblis

4. Adjektif

1. bego
2. goblog (k)
3. parah
4. lelet/ lemot/ lambreta

5. lebai (y)
6. cerewet
7. kere
8. katro
9. banci
10. jutek
11. nora
12. ndeso
13. brengsek
14. pengecut
15. sarap
16. konyol
17. matre
18. sialan
19. dongo---dunggu
20. sotoi(y)
21. tengek/ tengik
22. kismin---miskin---gembel---marjinal
23. 5L-- letih,lesu,lemah,lebar,lebai (y)
24. gembel
25. udik
26. bloon---oon---oneng
27. penakut---cemen
28. tolol
29. bolot
30. pengok
31. sableng
32. sinting--- gila--- gelo---orgil---pe'a--- miring
33. ganjen---lenjeh
34. rebek
35. senga---sepa
36. jijai (jijik)

5. Verba

1. ngemeng
2. ngocol
3. nyebelin
4. mampus---modar
5. klepto

Umpatan Berbentuk Frase

1. pemuda madesu
2. anak bau amis
3. omdo (omong doang)
4. ojan (orang gak jelas)
5. tablo (tampang bloon)
6. telmi (telat mikir)
7. masteng (mas-mas) tengil
8. males (manusia lesbi)---lesbong
9. lola (loading lama)
10. kuper (kurang pergaulan)
11. alay (anak lebai(y))
12. amis (anak miskin)
13. jabluk (jablai) buluk
14. gaptek (gagap teknologi)
15. badan gajah
16. banyak bacot
17. kecoa bunting

18. Anak kurang ajar
19. dari Hongkong

Umpatan Berbentuk (Penggalan) Kalimat

1. babi lu
2. setan kau
3. anjing lu
4. Hadiah dari Hongkong

Dari data yang terkumpul terlihat bahwa bentuk umpatan cenderung singkat (pendek), berupa kata. Hal ini terjadi karena mengumpat terkait dengan keadaan atau kondisi yang serba emosional (dalam hal ini: marah, kesal, benci, dan sebagainya). Orang yang dalam keadaan seperti itu kurang dapat mengontrol ucapannya dan cenderung lebih suka dengan kata-kata yang bercitra rasa negatif, seperti *setan*, *bangsat*, *babi*, *anjing*, dan sebagainya.

Kata-kata yang bercitra rasa negatif dipilih untuk mendepersonifikasikan seseorang. Artinya, manusia diibaratkan seperti *setan*, *bangsat*, *babi*, *anjing*, dan sebagainya. Mengapa *setan* bukan *malaikat*, *bangsat* bukan *kucing*, *babi* bukan *lumba-lumba*, dan *anjing* bukan *merpati*? Jawabannya adalah karena bentuk umpatan digunakan untuk menghina, memojokkan, dan menyerang seseorang, bukan memuji.

Bentuk umpatan, karena diucapkan dengan disertai rasa kesal, marah benci, dendam, dan sebagainya, selalu digambarkan dengan intonasi naik (dilambangkan dengan tanda seru [!]), *kata negatif + tanda seru (!)*, misalnya:

1. Sialan!
2. Setan!
3. Kecebong anyut!
4.dari Hongkong!

Selain itu, bentuk umpatan juga lazim menggunakan pola: *dasar + kata negatif + tanda seru (!)*, seperti:

1. Dasar merakbal!
2. Dasar orang kismis (miskin)!
3. Dasar orang gila!

Ada beberapa dugaan mengapa orang sering mengumpat. Yang pertama adalah untuk melampiaskan rasa kesal, benci, marah, dendam, dan lain-lain pada orang lain. Dengan mengumpat, secara psikologis, beban yang ada dalam diri seseorang akan berkurang karena telah dilampiaskan secara verbal.

Kedua, untuk “menjaga keharmonisan” komunikasi antara peserta tutur yang telah lama terikat dengan bentuk komunikasi lamanya, misalnya:

- A : *Nyet!* Kemana (s)aja, lama tidak muncul?
B : *Ada*, di rumah. *Dasar cerewet!*
A : *Bukan begitu*, *nyuk!* Kita ada kerjaa baru nih!

Sebenarnya A dan B adalah dua orang sahabat (di sebuah terminal bus kota) yang telah lama tidak bertemu. Dahulu, bentuk komunikasi yang mereka gunakan adalah ragam bahasa *rendah*. Karena sudah lama terbiasa dengan ragam seperti itu, baik A maupun B tidak ingin mengubah *gaya* berbahasanya. Kalau mereka mengubah cara berkomunikasi, akan dianggap telah ada suatu masalah di antara mereka. Oleh karena itu, bentuk *nyet* (*monyet*), *nyuk*, dan *dasar cerewet* (dan umpatan yang lain) selalu mereka gunakan.

Ketiga, penulis pernah sempat menyimak percakapan siswa-siswa sekolah menengah di taman dan di kantin sebuah sekolah yang setiap kalimat **selalu** diakhiri dengan bentuk umpatan, misalnya: *dasar jablai(y)*, *anjing*, *babi*, *monyet*, *kunyuk*, dan lain-lain. Padahal, mereka berada di sekolah dan mengenakan seragam sekolah, berteriak-teriak dengan kata umpatan yang sangat kasar. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa hal tersebut karena faktor kebiasaan (latah) yang sukar dikendalikan.

Keempat, dalam pertunjukkan tertentu, seperti lawak (lenong, misalnya) dan hiburan yang lain, bentuk umpatan digunakan tidak untuk mencerca, menghujat, atau mencemooh orang lain, tetapi lebih pada usaha membangkitkan gelak tawa dari penonton yang ada dengan umpatan yang berkaitan dengan ciri fisik lawan bicaranya, misalnya *kecoa bunting*, *GMM* (*gigi maju mundur*), *karung beras*, dan ciri fisik lainnya. Singkatnya, tidak ada kebencian diantara mereka. Mereka hanya bertugas untuk menghibur penonton dengan usahanya masing-masing.

PENUTUP

Bentuk umpatan dalam bahasa Indonesia cukup bervariasi, yaitu berupa kata, frase, dan kalimat. Akan tetapi, bentuk singkatlah yang lebih banyak dipilih karena faktor kepraktisan tuturan dan mental seseorang. Struktur bentuk

umpatan ada dua, yaitu: *kata, frase, kalimat (negatif) + tanda seru (!)* dan *dasar + kata negatif+ tanda seru (!)* Ada beberapa alasan mengapa seseorang mengumpat, yaitu dalam keadaan marah, “menjaga keharmonisan” komunikasi, kebiasaan (latah), dan menyegarkan suasana.

RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. **Sosiologi Bahasa**. Bandung: Penerbit Angkasa.
- , dkk. 1998. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, dkk.. 2000. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka.
- 2003. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1993. **Pembakuan Bahasa Indonesia**. Penerbit Jakarta : Rineka Cipta.
- 2003. **Linguistik Umum**. Jakarta: Rineka Cipta.
- dan Agustine Leoni. 2004. **Sosiolinguistik Perkenalan Awal**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dubois, Jean. 1973. **Dictionnaire de Linguistique**. Penerbit Paris : Larousse.
- Henne, Helmut. 1968. **Jugend Und Ihre Sprache : Darstellung, Materialien, Kritik**. Penerbit New York : De Gruyter.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. **Kamus Linguistik. Edisi Keempat**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pei, Mario & Graynor. 1954. **Dictionnary of Linguistics**. Penerbit New Jersey : Little-field.
- Ramlan, M. 1983. **Ilmu Bahasa Indonesia; Sintaksis**. Yogyakarta: CV Karyono.